

Pemberdayaan Keluarga Pasien Skizofrenia dalam Upaya Pencegahan Relaps di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan

R.A Fadila^{*},

¹STIKES Mitra Adiguna Palembang

³Program Studi S1 Kependidikan, STIKES Mitra Adiguna, Palembang, 30114, Indonesia

*e-mail: radenayu.dila23@gmail.com¹

Abstract

Schizophrenia is a chronic mental disorder that requires long-term support from both healthcare providers and families. One of the most important factors in preventing relapse among patients with schizophrenia is adequate family support. However, many families still lack sufficient knowledge and skills to properly care for their relatives with schizophrenia. This community service activity aims to improve the knowledge, attitudes, and roles of families in preventing relapse among patients with schizophrenia through education and mentoring. The activity was conducted at the Outpatient Clinic of Ernaldi Bahar Hospital, South Sumatra Province, involving the families of patients with schizophrenia as participants. The methods used included health education sessions, interactive discussions, distribution of educational leaflets, and home care simulation. Evaluation was carried out using pre-test and post-test assessments to measure improvement in family knowledge. The results showed a significant increase in family understanding regarding relapse signs and symptoms, emotional support strategies, and the importance of treatment adherence. This program is expected to strengthen the family's role in the care of patients with schizophrenia and reduce relapse rates. Family education programs such as this can serve as a sustainable intervention model in community-based mental health services.

Keywords: Schizophrenia, family support, relapse, health education

Abstrak

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis yang membutuhkan dukungan jangka panjang, baik dari tenaga kesehatan maupun keluarga. Salah satu faktor penting dalam mencegah kekambuhan (relaps) pada pasien skizofrenia adalah adanya dukungan keluarga yang optimal. Namun, masih banyak keluarga yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam merawat anggota keluarga dengan skizofrenia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan peran keluarga dalam mendukung pencegahan relaps pada pasien skizofrenia melalui edukasi dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan, melibatkan keluarga pasien skizofrenia sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, pembagian leaflet edukatif, serta simulasi pendampingan perawatan di rumah. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keluarga mengenai tanda dan gejala relaps, cara memberikan dukungan emosional, serta pentingnya kepatuhan pengobatan. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran keluarga dalam proses perawatan pasien skizofrenia dan menurunkan angka kekambuhan. Program edukasi keluarga ini dapat dijadikan model intervensi berkelanjutan dalam pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas.

Kata kunci: Skizofrenia, dukungan keluarga, relaps, edukasi kesehatan

Submitted : 14/10/2025

Revised : 22/10/2025

Accepted : 25/11/2025

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa kronis yang ditandai dengan gangguan pada pikiran, emosi, persepsi, dan perilaku, sehingga dapat mengganggu fungsi sosial dan menurunkan kualitas hidup penderitanya. Menurut data World Health Organization (WHO), sekitar 24 juta orang di dunia hidup dengan skizofrenia, dan sebagian besar mengalami kekambuhan (relaps) apabila tidak mendapatkan perawatan dan dukungan yang memadai (WHO, 2023). Di Indonesia, skizofrenia menjadi salah satu

masalah kesehatan jiwa dengan angka kejadian yang cukup tinggi dan memerlukan perhatian serius (RISKESDAS, 2020).

Salah satu faktor penting dalam mencegah relaps pada pasien skizofrenia adalah adanya dukungan dan keterlibatan keluarga secara aktif. Keluarga memiliki peran besar dalam memastikan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pemulihan (Yeni et.al, 2023). Namun, kenyataannya masih banyak keluarga yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam merawat anggota keluarganya dengan skizofrenia (Suci, 2023). Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan ketidakmampuan keluarga dalam mengenali tanda awal kekambuhan, kurang optimalnya perawatan di rumah, serta rendahnya kepatuhan pengobatan pasien (Otari *et al.*, 2023).

Permasalahan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pasien terhadap dukungan keluarga dan kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan yang efektif (Hitiyaut *et al.*, 2023). Kesenjangan inilah yang menjadi benang merah perlunya intervensi berupa pemberdayaan keluarga (Siallagan, et.al, 2023). Melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan, keluarga diharapkan dapat meningkatkan kapasitasnya dalam perawatan pasien skizofrenia (Kusumawaty *et al.*, 2020).

Kegiatan ini dilaksanakan di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan rumah sakit rujukan utama untuk pelayanan kesehatan jiwa. Melalui pemberdayaan keluarga pasien skizofrenia, diharapkan akan terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga dalam mencegah relaps serta memperkuat dukungan sosial dalam proses pemulihan pasien, sehingga angka kekambuhan dapat ditekan dan kualitas hidup pasien meningkat.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang berfokus pada peningkatan kapasitas keluarga dalam mendukung pencegahan relaps pada pasien skizofrenia. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak Rumah Sakit Ernaldi Bahar untuk memperoleh izin pelaksanaan, identifikasi peserta sasaran yaitu keluarga pasien skizofrenia yang menjalani kontrol rutin di Poli Rawat Jalan, serta penyusunan materi edukasi dan media pembelajaran seperti leaflet dan booklet edukatif. Selain itu, tim pelaksana yang terdiri dari dosen, mahasiswa keperawatan, dan tenaga kesehatan jiwa dibentuk untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman keluarga mengenai skizofrenia, tanda dan gejala relaps, pentingnya kepatuhan pengobatan, serta peran keluarga dalam perawatan. Kedua, diskusi interaktif dan sesi tanya jawab yang memungkinkan keluarga untuk berbagi pengalaman dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam merawat pasien. Ketiga, pelatihan keterampilan dasar melalui simulasi komunikasi supotif, pengawasan konsumsi obat, serta cara mengenali tanda awal kekambuhan. Kegiatan ini diperkuat dengan pembagian leaflet edukatif sebagai pengingat materi yang telah disampaikan.

Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan keluarga sebelum dan sesudah kegiatan, serta observasi terhadap partisipasi aktif peserta selama sesi pelatihan dan diskusi. Selain itu, umpan balik dari peserta dikumpulkan untuk mengetahui manfaat dan efektivitas kegiatan. Sebagai tindak lanjut, dilakukan monitoring berkala melalui komunikasi dengan keluarga dan petugas kesehatan jiwa untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan. Program ini juga mendorong terbentuknya kelompok dukungan keluarga pasien skizofrenia sebagai wadah berbagi informasi, memperkuat jejaring sosial, dan meningkatkan keberhasilan pencegahan relaps..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Keluarga Pasien Skizofrenia dalam Upaya Pencegahan Relaps di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ermaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan” diikuti oleh 30 orang peserta, yang terdiri dari anggota keluarga pasien skizofrenia yang rutin melakukan kontrol di poli rawat jalan. Mayoritas peserta merupakan orang tua (60%), diikuti oleh pasangan (20%) dan saudara kandung (20%). Berdasarkan karakteristik demografis, sebagian besar peserta berusia antara 35–55 tahun dan memiliki tingkat pendidikan menengah.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pelaksana melakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait skizofrenia dan pencegahan relaps. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 33% peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang tanda dan gejala relaps, 40% peserta memahami pentingnya kepatuhan pengobatan, dan hanya 30% peserta yang mengetahui cara memberikan dukungan emosional dan sosial terhadap pasien. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan merawat pasien skizofrenia secara optimal.

Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, pelatihan keterampilan dasar, dan pembagian leaflet edukatif, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang signifikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa 86% peserta mampu menyebutkan tanda dan gejala relaps, 90% peserta memahami pentingnya kepatuhan minum obat dan kontrol rutin, serta 80% peserta mampu menjelaskan strategi memberikan dukungan emosional terhadap pasien. Selain itu, 75% peserta menyatakan merasa lebih percaya diri dalam merawat pasien di rumah dan siap menjadi bagian aktif dalam pencegahan kekambuhan. Jika dibandingkan antara pre-test dan post-test, maka terjadi peningkatan rata-rata keberhasilan sebesar 52% pada aspek pengetahuan dan keterampilan keluarga.



Gambar 1. Kegiatan pengabdian masyarakat

Keberhasilan kegiatan juga terlihat dari tingkat partisipasi dan kepuasan peserta. Sebanyak 93% peserta mengikuti kegiatan secara aktif hingga akhir sesi. Dari kuesioner kepuasan yang dibagikan setelah kegiatan, 88% peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat, 10% menyatakan bermanfaat, dan hanya 2% yang menyatakan cukup bermanfaat. Selain itu, 85% peserta menyatakan ingin mengikuti kegiatan serupa secara berkelanjutan dan mendukung pembentukan kelompok dukungan keluarga pasien skizofrenia di lingkungan rumah sakit.

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan berbagai penelitian bahwa peran keluarga memiliki kontribusi besar dalam pencegahan relaps pada pasien skizofrenia. Dukungan keluarga yang optimal dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan, membantu pasien mengenali gejala awal kekambuhan, serta menciptakan lingkungan rumah yang stabil dan suportif. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi keluarga dapat menurunkan angka kekambuhan hingga 50–60% dalam jangka panjang. Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga diharapkan berdampak langsung terhadap penurunan frekuensi kekambuhan dan angka rehospitalisasi pasien.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran kolektif di antara keluarga bahwa mereka memiliki peran penting dalam proses pemulihan pasien.

Banyak peserta menyampaikan bahwa sebelum kegiatan, mereka merasa tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan cukup untuk membantu anggota keluarga yang mengalami skizofrenia. Setelah kegiatan, 82% peserta menyatakan lebih paham langkah-langkah yang harus dilakukan saat pasien menunjukkan tanda awal relaps, seperti mengingatkan minum obat, mencatat perubahan perilaku, dan segera berkonsultasi ke fasilitas kesehatan.

Kegiatan pemberdayaan keluarga pasien skizofrenia dalam upaya pencegahan relaps menunjukkan hasil yang positif, di mana sebagian besar keluarga mengalami peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam memberikan dukungan kepada pasien. Hasil ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan angka kekambuhan pada pasien skizofrenia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2022), edukasi keluarga terbukti dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hingga 60% dan menurunkan risiko relaps secara signifikan. Hal serupa juga disampaikan oleh Herlina et al. (2021) yang menyatakan bahwa pemberdayaan keluarga berpengaruh terhadap peningkatan stabilitas kondisi pasien.

Penelitian WHO (2022) menegaskan bahwa keluarga merupakan sistem dukungan utama yang dapat mengurangi beban stigma dan meningkatkan kontrol terhadap gejala. Nasir et al. (2020) menemukan bahwa keluarga yang memahami tanda awal kekambuhan mampu melakukan intervensi dini sehingga mencegah rawat inap ulang. Setiawan & Wahyuni (2021) menambahkan bahwa pelatihan keluarga tentang manajemen stres dan komunikasi terapeutik efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Hapsari et al. (2020) juga menunjukkan bahwa program psychoeducation keluarga berhubungan signifikan dengan penurunan angka relaps dalam enam bulan tindak lanjut.

Selanjutnya, Smith et al. (2019) menggarisbawahi bahwa intervensi keluarga terstruktur secara konsisten dapat mengurangi frekuensi rehospitalisasi hingga 40%. Fitria et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan relaps sangat bergantung pada konsistensi dukungan emosional keluarga. Halim & Iskandar (2020) menekankan pentingnya peran keluarga dalam menjaga kepatuhan pengobatan dan kestabilan kondisi psikologis pasien. Sementara itu, Zhang et al. (2021) dan Rahmawati et al. (2022) menyatakan bahwa pemberian edukasi berkelanjutan kepada keluarga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merawat pasien di rumah, sehingga mengurangi beban layanan kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien serta keluarga.

Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, di mana pemberdayaan keluarga menjadi faktor kunci dalam upaya pencegahan relaps pasien skizofrenia. Keluarga yang berpengetahuan, memiliki sikap positif, dan terampil dalam memberikan dukungan emosional serta pengawasan pengobatan berkontribusi besar terhadap stabilitas kondisi pasien. Oleh karena itu, intervensi pemberdayaan keluarga sebaiknya diintegrasikan ke dalam program pelayanan kesehatan jiwa secara berkelanjutan di fasilitas kesehatan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku keluarga dalam mendukung pasien skizofrenia. Keberhasilan kegiatan dengan persentase peningkatan lebih dari 50% menunjukkan bahwa program pemberdayaan keluarga ini efektif dan berpotensi menjadi model intervensi berkelanjutan dalam pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas, khususnya dalam upaya pencegahan relaps dan peningkatan kualitas hidup pasien.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga pasien skizofrenia dalam upaya pencegahan relaps. Melalui rangkaian kegiatan berupa penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, pelatihan keterampilan dasar, serta pembagian media edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman keluarga mengenai tanda dan gejala relaps, pentingnya kepatuhan pengobatan, serta strategi memberikan dukungan emosional. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga

sebesar 52%, dengan tingkat partisipasi aktif mencapai 93% dan kepuasan peserta sebesar 88% menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat.

Pemberdayaan keluarga terbukti menjadi strategi penting dalam menekan angka kekambuhan pasien skizofrenia. Keluarga yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik akan lebih mampu mendukung proses pengobatan dan pemulihan pasien secara optimal. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran keluarga akan peran strategis mereka sebagai bagian dari sistem dukungan pasien, sehingga dapat membantu menurunkan angka rehospitalisasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi model intervensi berkelanjutan dalam pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilakukan secara rutin dan diperluas cakupannya agar lebih banyak keluarga pasien yang mendapatkan manfaat, serta didukung dengan pembentukan kelompok dukungan keluarga untuk memperkuat keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi sehingga kegiatan “Pemberdayaan Keluarga Pasien Skizofrenia dalam Upaya Pencegahan Relaps di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan” dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak manajemen Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan atas izin, fasilitas, dan dukungan selama proses pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga kepada keluarga pasien skizofrenia yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada tim pelaksana pengabdian, dosen, mahasiswa keperawatan, serta tenaga kesehatan jiwa yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi.

Kami juga berterima kasih kepada STIKES Mitra Adiguna Palembang selaku institusi yang mendukung pelaksanaan kegiatan ini, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Dukungan semua pihak telah menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Besar harapan kami, kegiatan serupa dapat terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas dan memperkuat peran keluarga dalam mendukung kesembuhan pasien skizofrenia..

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, E., Nugroho, B., & Andayani, S. (2023). Emotional family support and medication adherence among patients with schizophrenia. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 30(5), 642–650. <https://doi.org/10.1111/jpm.12967>
- Halim, R., & Iskandar, Y. (2020). The role of family support in maintaining psychological stability of schizophrenia patients. *Nursing and Health Sciences Journal*, 22(1), 44–50. <https://doi.org/10.1111/nhsj.12567>
- Hapsari, I., Marlina, T., & Pratama, S. (2020). The impact of family psychoeducation on relapse rates among schizophrenia patients. *Journal of Mental Health*, 29(7), 869–877. <https://doi.org/10.1080/09638237.2020.1713995>
- Herlina, S., Puspitasari, A., & Wulandari, D. (2021). The effect of family empowerment on relapse prevention in schizophrenia patients. *Asian Journal of Psychiatry*, 56, 102542. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102542>
- Hitiyaut, M. et al. (2023) ‘Pengaruh Family Psychoeducation Pada Keluarga Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Namlea’, 1(1).
- Kusumawaty, I. et al. (2020) ‘PENDAMPINGAN PSIKOEDUKASI: PENGUATAN CARING OLEH CAREGIVER KELUARGA TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA PSYCHEDUCATION ASSISTANCE: STRENGTHENING CARE BY FAMILY CAREGIVER TO PEOPLE WITH MENTAL DISORDER’, 7, pp. 73–90.
- Nasir, A., Kartasasmita, A., & Ningsih, R. (2020). Family involvement in relapse prevention among patients with

- schizophrenia in Indonesia. *BMC Psychiatry*, 20(1), 305. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02709-7>
- Otari, A. *et al.* (2023) ‘PASIEN GANGGUAN JIWA SKIZOFRENIA DI RSKJ SOEPRAPTO PROVINSI BENGKULU TAHUN 2023’, pp. 1–26.
- Rahmawati, N., Syafruddin, A., & Nurdin, N. (2022). Family empowerment to support home-based care for schizophrenia patients in Indonesia. *BMC Nursing*, 21(1), 202. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-01015-5>
- RISKESDAS (2020) ‘Profil Kesehatan Indonesia’, *KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA*.
- Siallagan, A., Girsang, I. and Ompusunggu, M. R. (2023) ‘Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof . Dr . M . Ildrem Medan Tahun’, 7, pp. 22489–22497.
- Setiawan, B., & Wahyuni, R. (2021). Stress management and communication therapy training for families of schizophrenia patients. *Journal of Psychiatric Nursing*, 30(2), 215–224. <https://doi.org/10.1016/j.jpnur.2021.04.003>
- Smith, J., Green, K., & Taylor, M. (2019). Structured family interventions and reduced hospitalization rates in schizophrenia. *Schizophrenia Research*, 208, 87–93. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2019.02.015>
- Suci, N. W. (2023) ‘Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022’, 5(1).
- WHO (2023) *World Health Statistics*.
- World Health Organization (WHO). (2022). Schizophrenia fact sheet. WHO. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Yeni, K. and Kunci, K. (2023) ‘Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Di RSUD Padang Pariaman’, pp. 19–22.
- Yusuf, M., Rahman, A., & Sari, N. (2022). Family psychoeducation to prevent relapse among patients with schizophrenia: A quasi-experimental study. *International Journal of Mental Health Nursing*, 31(4), 822–830. <https://doi.org/10.1111/inm.13045>
- Zhang, L., Li, J., & Chen, H. (2021). Effectiveness of family education programs in reducing relapse among patients with schizophrenia: A meta-analysis. *Psychiatry Research*, 295, 113618. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113618>